

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah salah satu Negara dengan tingkat perkembangan yang sangat signifikan, perkembangan di Indonesia terjadi secara merata di setiap kota termasuk kota-kota besar seperti Semarang. Perkembangan ini tentu menuntut perubahan pada manusia sebagai pelaku kegiatan. Manusia dituntut untuk semakin aktif dalam segala bidang kehidupan, baik itu bidang politik, ekonomi, sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya.

Keadaan ini tentu membuat manusia menjadi semakin sibuk akan kegiatan yang berkaitan dengan kebutuhan hidupnya dengan tujuan untuk memperoleh kesejahteraan. Selain membawa dampak positif pola hidup aktif ini juga memberikan dampak negatif bagi manusia, karena memang pada hakikatnya kedua hal tersebut bagaikan dua sisi mata uang logam. Rutinitas yang sama dilakukan setiap hari, tekanan mental dan batin membuat tingkat stres dan emosional manusia menjadi labil. Dibutuhkan suatu pelarian atau wisata untuk membuat kondisi manusia tetap seimbang.

Agama merupakan pegangan bagi setiap manusia dalam menjalani proses kehidupan. Faktor keagamaan sendiri di Indonesia sudah diatur dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945 yang berisikan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap warga Negara untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaan itu. Walaupun sampai saat ini masih dirasa timpang tapi berkat muatan dalam undang-undang ini juga kehidupan beragama dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, terlebih bagi agama yang sudah diakui secara resmi di Indonesia.

Dalam pandangan agama Katolik ibadah liturgi yang biasa dilakukan satu minggu sekali merupakan cara yang diatur oleh gereja sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain itu guna menyeimbangkan kehidupan dan menumbuhkan keiman umat Katolik dapat melakukan kegiatan doa secara langsung setiap harinya, melakukan kegiatan pelayanan yang merupakan tanggung jawab sosial kepada masyarakat, serta melakukan wisata hati untuk menyegarkan kerohaniannya dengan ziarah ketempat-tempat suci, meditasi atau mengikuti kegiatan retreat.

Retret dapat dikatakan sebagai kegiatan bagi umat Katolik untuk men-charge dan merefresh kembali keimanannya setelah lelah menjalani kehidupan duniawinya. Retret terdiri dari beberapa kegiatan kerohanian seperti meditasi, perenungan, misa, berdoa, diskusi sosial keagamaan, jalan salib dan kegiatan kerohanian lainnya yang bisa ditambahkan. Kegiatan ini sendiri dibawah pengawasan atau bimbingan langsung kaum rohaniawan, dengan tujuan sebagai

proses introspeksi dan refleksi diri akan kehidupan masa lalu baik itu berupa pencapaian hidup atau keadaan yang dianggap gagal dan mengarahkannya menuju proses yang lebih baik di masa mendatang, serta mempersiapkan dan kemudian mengajak manusia untuk mencari maksud dan tujuan hidupnya sesuai dengan kehendak Tuhan.

Rumah retreat dibutuhkan untuk mewadahi kegiatan-kegiatan kerohanian umat Katolik. Keadaan yang hening, tenang, sejuk dan terlebih jauh dari lokasi aktifitas sehari-hari dirasa cocok untuk kawasan pembangunan rumah retreat tentunya selama masih dalam wilayah Keuskupan Agung Semarang.

Wilayah geografis Keuskupan Agung Semarang sendiri meliputi sebagian wilayah di propinsi Jawa Tengah dan seluruh wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas wilayah 21.200 km<sup>2</sup>, yang secara wilayah gerejani, Keuskupan Agung Semarang terdiri atas kavikepan Semarang, kavikepan Kedu, kavikepan Surakarta, dan kavikepan Yogyakarta yang terbagi lagi menjadi 93 paroki (Keuskupan Agung Semarang).

Kegiatan kerohanian umat Katolik seperti retreat sendiri semakin berkembang dan tumbuh subur di wilayah Keuskupan Agung Semarang, tentu saja hal ini dikarenakan dengan semakin meningkatnya jumlah umat Katolik dari awal tahun didirikannya Vikariat Apostolik Semarang 1940, dan dengan berdirinya hirarki Gereja Katolik di Indonesia 3 Januari 1961 kemudian berubah statusnya menjadi Keuskupan Agung Semarang. Umat Katolik bertumbuh dari 47.000 di 23 paroki pada 1950, menjadi 204.000 pada 1970, 302.000 pada 1980, 424.000 di 79 paroki pada 1990 dan 483.000 di 88 paroki pada 2000, dan mencapai 504.000 pada 2004. (Wikipedia, statistik umat Katolik Keuskupan Agung Semarang).

Peningkatan Jumlah Umat katolik di wilayah Keuskupan Agung Semarang tentu membawa efek yang sama akan jumlah peningkatan kegiatan kerohanian umat Katolik, hal itu bisa diperhatikan dari semakin banyaknya pelaku kegiatan ziarah di Gua-Gua Maria, maupun peningkatan pengunjung yang terjadi dalam rumah retreat.

Melihat potensi peningkatan kegiatan kerohanian khususnya retreat dan jumlah rumah retreat di wilayah Keuskupan Agung Semarang yang sudah tidak dapat lagi menampung kegiatan umat, maka diperlukan sebuah perencanaan dan perancangan akan kebutuhan rumah retreat yang baru guna melengkapi sarana dan prasarana kerohanian di wilayah Keuskupan Agung Semarang.

## **1.2 Tujuan dan Sasaran**

### **1.2.1 Tujuan**

Tujuan pembahasan adalah untuk menggali dan mengidentifikasi permasalahan fisik dan non fisik yang berkaitan dengan ilmu arsitektur sehingga diperoleh sebuah solusi yang tepat untuk menyusun landasan program perencanaan dan perancangan rumah retreat Katolik di Kabupaten Semarang sebagai wadah untuk menampung kegiatan rohani Katolik.

### **1.2.2 Sasaran**

Sasaran pembahasan adalah untuk meningkatkan kehidupan religius umat Katolik dan upaya untuk menyeimbangkan kebutuhan dalam kehidupan manusia serta memwadhahi kegiatan kerohanian retreat di dalam wilayah Keuskupan Agung Semarang, dan tersusunnya Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur sebagai acuan dalam desain grafis Rumah Retreat Katolik di Kabupaten Semarang.

## **1.3 Manfaat**

### **1.3.1 Manfaat Subjektif**

Manfaat secara subjektif untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti Tugas Akhir di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang, dengan menerapkan semua ilmu akademis yang telah diperoleh pada masa perkuliahan.

### **1.3.2 Manfaat objektif**

Manfaat secara objektif dapat memberikan suatu gambaran tentang rumah retreat Katolik bagi masyarakat luas pada umumnya, serta memberikan suatu proses pikir dan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa Arsitektur pada khususnya.

## **1.4 Lingkup Pembahasan**

### **1.4.1 Lingkup Substansial**

Lingkup pembahasan substansial mencakup perencanaan dan perancangan arsitektur yang ditekankan pada disiplin ilmu arsitektur untuk kegiatan religius, dalam hal ini adalah retreat secara Katolik di wilayah kabupaten Semarang. Hal-hal lain yang berada di luar lingkup Arsitektur akan dibahas sekilas sejauh masih relevan, yaitu meliputi retreat dan fasilitas rumah

retret dalam agama Katolik, Sejarah retret dan Keuskupan Agung Semarang, serta Konsili Vatikan II yang berpengaruh terhadap kegiatan retret.

#### **1.4.2 Lingkup Spasial**

Lingkup spasial pembahasan mencakup wilayah Tuntang yang terletak di dalam Kabupaten Semarang yang akan direncanakan dan dirancang untuk lokasi rumah retret Katolik, karena berdasarkan data tentang masih minimnya rumah retret Katolik di wilayah Keuskupan Agung Semarang serta lokasi perencanaan yang tenang, sejuk, hening, dan jauh dari kegiatan rutinitas sehari-hari menjadikan lokasi ini memenuhi syarat dalam pendirian rumah retret katolik.

### **1.5 Metode Pembahasan**

Metode pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder yang menggambarkan permasalahan dan keadaan, disesuaikan dengan keadaan sekarang dan dianalisa serta disimpulkan secara sistematis sesuai dengan aspek-aspek arsitektural sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai rumah retret Katolik yang ideal menurut kajian arsitektur, untuk kemudian dijadikan acuan dalam proses perencanaan dan perancangan rumah retret Katolik di Kabupaten Semarang.

#### **1.5.1 Tahap pengumpulan Data**

##### **A. Data Primer**

1. Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan survey lapangan pada lokasi yang akan ditentukan sebagai rumah retret dengan pengamatan langsung dan membuat dokumentasi berupa foto maupun sketsa mengenai kondisi dan potensi lahan, serta survey lapangan pada bangunan rumah retret yang sudah ada untuk mendapatkan data studi banding yang berguna sebagai acuan dalam proses perancangan.
2. Melakukan wawancara langsung dengan pengelola rumah retret tentang jenis kegiatan retret, statistik jumlah peserta retret, data tampung rumah retret, jenis kegiatan yang dilakukan dalam rumah retret yang bersangkutan, serta fasilitas-fasilitas penunjang yang terdapat dalam rumah retret yang sudah tersedia dan masih dibutuhkan.

##### **B. Data Sekunder**

1. Pengumpulan data sekunder diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber buku dan web kerohanian khususnya yang berhubungan langsung tentang rumah retreat dan kegiatan retreat itu sendiri. Sejarah dan perkembangan rumah retreat sesudah dan sebelum adanya Konsili Vatikan II, serta buku dan web yang berkaitan dengan prinsip perancangan arsitektur hijau.
2. Mengumpulkan data baku yang berkaitan dengan statistik jumlah umat Katolik di wilayah Keuskupan Agung Semarang, perkembangan jumlah umat Katolik di Kabupaten Semarang khususnya di wilayah Tuntang, kebijakan dan peraturan daerah yang berlaku, hasil studi kawasan, keadaan sosial dan budaya masyarakatnya, peta lokasi dan kondisi wilayah seperti tata guna lahan, dan sebagainya.

### **1.5.2 Tahap Analisa**

Tahap analisa dilakukan dengan menganalisa data yang didapat, menggali permasalahan dan potensi wilayah yang bersangkutan, melakukan studi banding dan tinjauan kawasan sehingga diperoleh gambaran yang jelas.

### **1.5.3 Tahap Sintesa**

Tahap sintesa dilakukan untuk mencari pemecahan masalah sebagai tindak lanjut dari tahap analisa dengan mempertimbangkan berbagai aspek-aspek yang berkaitan dengan perancangan agar diperoleh sebuah output landasan program perencanaan dan perancangan.

## **1.6 Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penyusunan laporan perencanaan dan perancangan ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Menguraikan latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan serta alur pikir dalam penyusunan laporan program perencanaan dan perancangan.

### **BAB II TINJAUAN UMUM**

Berisi studi literature mengenai retreat dan rumah retreat khatolik, serta studi banding dengan rumah retreat lain sebagai acuan untuk menentukan fasilitas dan kapasitas yang dibutuhkan , serta aspek-aspek lainnya yang mempengaruhi perencanaan rumah retreat.

### **BAB III TINJAUAN KHUSUS**

Membahas tentang tinjauan Kabupaten Semarang dan kawasan Tuntang termasuk potensinya dari segi fisik maupun non fisik sebagai lokasi perencanaan.

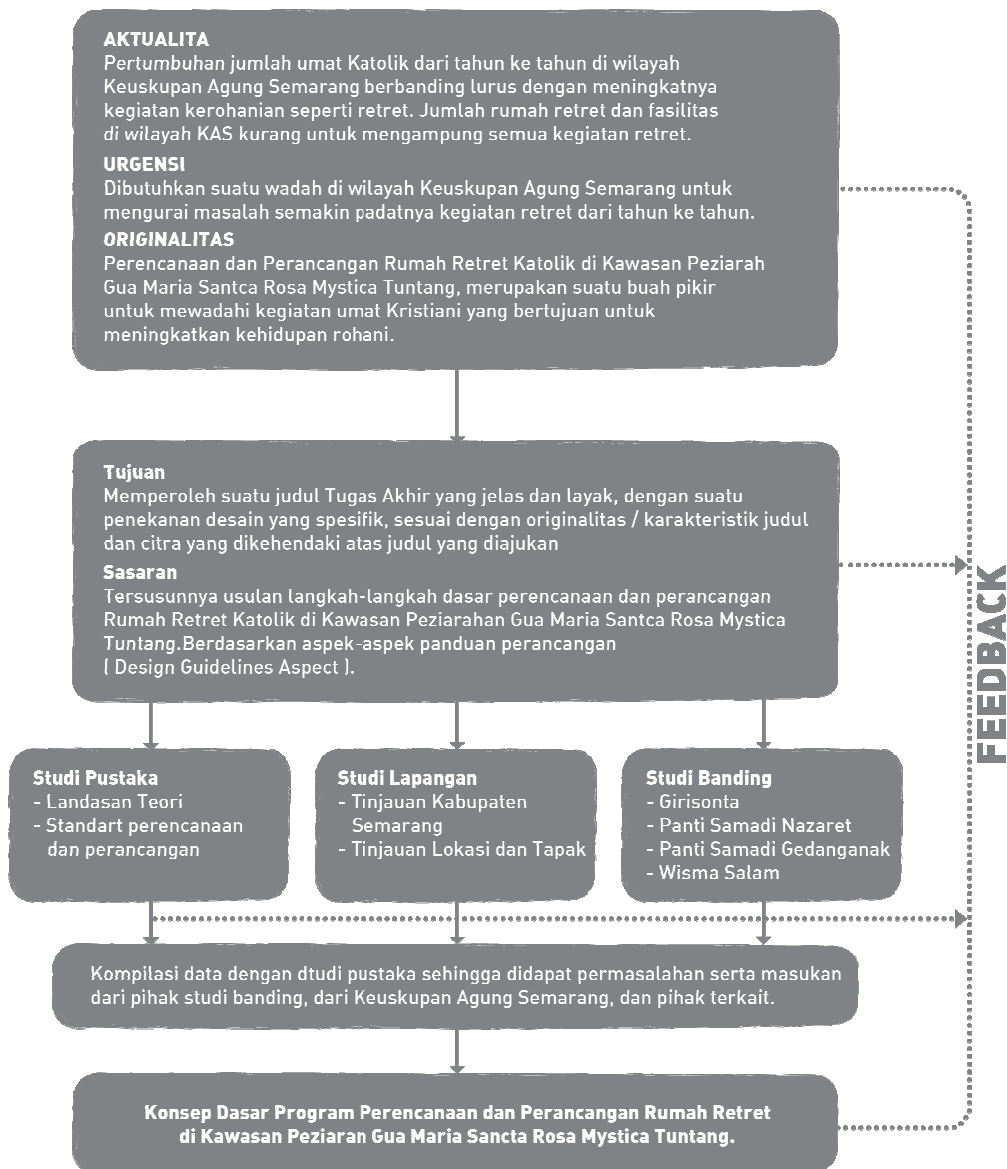
#### **BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Membahas mengenai pendekatan jenis kegiatan dan tuntutan kebutuhan, pendekatan perencanaan dan perancangan, serta pendekatan kebutuhan besaran ruang.

#### **BAB V KONSEP DAN PROGRAM DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan serta program dasar perancangan termasuk di dalamnya program ruang dan pemilihan lokasi.

### **1.7 Alur Bahasan dan Alur Pikir**



Gambar 1. Alur Bahasan dan Alur Pikir  
Sumber : Analisa Pribadi